

## **Dari Edukasi Ke Aksi: Transformasi Sekolah Menuju Adiwiyata Berkelanjutan di MTSN 11 Jombang**

**Nurul Muayyadah, Nuril Ummi Hamdi, Hanun Asrohah, Ali Mustofa, Lilik Huriyah, Nur Fitriatin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Correspondence: [muayyadahnurul1@gmail.com](mailto:muayyadahnurul1@gmail.com)

**Abstract:** Sustainability issues have become a global agenda, demanding a strategic role for the education sector in building pro-environmental awareness and behavior. The Adiwiyata Program is an Indonesian government policy aimed at systematically and sustainably instilling environmental values in educational institutions. However, studies examining the holistic process of school transformation from education to ecological action and the formation of a sustainable school culture are still relatively limited, particularly in the context of Islamic schools (madrasahs). This study aims to analyze in depth the transformation process of MTsN 11 Jombang in implementing the Sustainable Adiwiyata Program to achieve the National Adiwiyata School designation. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation studies with the madrasah principal, Adiwiyata mentors, teachers, and Adiwiyata cadres. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the transformation of MTsN 11 Jombang took place gradually and systematically through strengthening environmentally conscious madrasah policies, integrating environmental values into the curriculum and learning, developing environmental actions based on the participation of madrasah residents, and providing environmentally friendly facilities and infrastructure. This process was supported by the commitment of the leadership, the active involvement of madrasah residents, and collaboration with external stakeholders. This transformation resulted in the formation of an ecological madrasah culture and increased pro-environmental behavior of students. This study provides empirical and practical contributions in the form of a sustainable Adiwiyata madrasah transformation model that can be replicated in similar educational units.

**Keywords:** environmental education; Adiwiyata; sustainability; school culture; madrasah

**Abstrak:** Isu keberlanjutan telah menjadi agenda global yang menuntut peran strategis sektor pendidikan dalam membangun kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Program Adiwiyata merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan di satuan pendidikan. Namun, kajian yang mengulas proses transformasi sekolah secara holistik dari edukasi menuju aksi ekologis dan pembentukan budaya sekolah berkelanjutan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses transformasi MTsN 11 Jombang dalam mengimplementasikan Program Adiwiyata Berkelanjutan hingga memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, pembina Adiwiyata, guru, serta kader Adiwiyata. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles,

Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi MTsN 11 Jombang berlangsung secara bertahap dan sistematis melalui penguatan kebijakan madrasah berwawasan lingkungan, integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum dan pembelajaran, pengembangan aksi lingkungan berbasis partisipasi warga madrasah, serta penyediaan sarana prasarana ramah lingkungan. Proses ini didukung oleh komitmen pimpinan, keterlibatan aktif warga madrasah, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Transformasi tersebut berdampak pada terbentuknya budaya madrasah yang ekologis dan peningkatan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan praktis berupa model transformasi madrasah Adiwiyata berkelanjutan yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan sejenis.

**Kata kunci:** pendidikan lingkungan; Adiwiyata; keberlanjutan; budaya sekolah; madrasah

Isu keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi agenda global yang terus menguat dalam dua dekade terakhir. Berbagai negara berupaya membangun paradigma pembangunan yang berpihak pada kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, serta keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Tang, 2025). Saat ini, dunia menghadapi tantangan ekologi yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta krisis pengelolaan sampah. Kompleksitas tekanan lingkungan yang multisektoral ini menuntut adanya pendekatan tata kelola yang terintegrasi, transparan, dan proaktif guna memitigasi risiko serta membangun resiliensi keberlanjutan di berbagai tingkatan institusi (Votsi *et al.*, 2025). Lebih dari itu, krisis lingkungan global bukan hanya masalah teknis, melainkan persoalan struktural yang berkaitan dengan pola produksi, konsumsi, serta kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup (Scott-Kemmis *et al.*, 2021). Oleh karena itu, transformasi kesadaran manusia harus diintervensi melalui jalur pendidikan. Sektor pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran ekologis dan mendorong perubahan perilaku berkelanjutan sejak usia dini (Hu, 2026).

Di Indonesia, urgensi pembangunan berkelanjutan semakin nyata seiring meningkatnya tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Permasalahan seperti penumpukan sampah plastik, pencemaran sungai, degradasi lahan, serta rendahnya literasi lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan belum sepenuhnya berpihak pada prinsip keberlanjutan (Gerassimidou *et al.*, 2025). Permasalahan literasi lingkungan menunjukkan bahwa program sekolah adiwiyata sering kali terjebak pada lingkungan yang seragam, bersifat imitatif, dan hanya rutinitas administrasi semata, oleh karena itu, Pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan melakukan aksi kolektif untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup (Gunansyah, Ariadi and Budirahayu, 2024). Salah satu instrumen strategis pemerintah Indonesia dalam memperkuat kesadaran dan partisipasi lingkungan di tingkat satuan pendidikan adalah Program Adiwiyata, yakni program sekolah berwawasan lingkungan yang menekankan pada prinsip partisipatif dan berkelanjutan.

Transformasi sekolah menuju Sekolah Adiwiyata berkelanjutan bukan sekadar proses administratif atau pemenuhan dokumen, melainkan sebuah gerakan ekologis yang bersifat transformatif (Sasaki, Yonehara and Kitamura, 2024). Sekolah tidak lagi dipahami hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, Asiah *et al.* (2024) menegaskan bahwa pendampingan sekolah Adiwiyata harus bergerak dari edukasi menuju aksi nyata, yakni menciptakan budaya ekologis yang hidup dalam

praktik sehari-hari warga sekolah (Asiah et al., 2024). Penguatan ini sejalan dengan temuan riset global yang menunjukkan bahwa manajemen kurikulum lingkungan di sekolah sering terjebak dalam penemuan dokumen kepatuhan formal (compliance-driven) dan pemahaman yang dangkal, sehingga membutuhkan tata kelola agar dapat menjembatani jarak antara keseruan teoritis dan praktik yang nyata (Shabalala, 2026). Pergeseran paradigma ini mengandung makna bahwa pendidikan lingkungan harus melampaui pengetahuan teoretis dan masuk dalam ranah perilaku, kebiasaan, dan sistem nilai yang mengakar pada tata kelola sekolah. Dengan kata lain, pendidikan lingkungan harus melampaui ranah kognitif menuju ranah afektif dan praksis. Sebagai bentuk implementasi konkret, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Kementerian Pendidikan mengembangkan Program Adiwiyata sebagai strategi sistematis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui sektor pendidikan (Hidup, 2019). Program ini menekankan pada empat komponen utama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan (Holst, 2023).

Sekolah yang berhasil menerapkan Adiwiyata secara konsisten mampu membangun budaya sekolah yang lebih ekologis dan meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik (Santosa & Supadi, 2024). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis aksi (action-based learning) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku pro-lingkungan peserta didik. Keberhasilan implementasi Program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh tata kelola sekolah dan partisipasi warga sekolah (Annas et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sekolah berbasis lingkungan jangka panjang sangat ditentukan oleh tata kelola sekolah dan partisipasi aktif oleh seluruh warga sekolah (Gericke and Torbjörnsson, 2022). Melalui penataan manajemen yang adaptif tersebut, sekolah yang berhasil mengimplementasikan Adiwiyata secara konsisten mampu membangun manajemen sekolah berbasis lingkungan yang berdaya tahan dan adaptif (Halimah; Hernina; et al., 2022). Santosa menemukan bahwa dinamika partisipasi komunitas menjadi kunci utama dalam menciptakan budaya sekolah berkelanjutan.

Meskipun demikian, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam proses transformasi menuju sekolah berkelanjutan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya partisipasi warga sekolah, kebijakan internal yang belum berpihak pada pengelolaan lingkungan, kurangnya pendampingan berkelanjutan, serta lemahnya kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. (Kartini, 2024) menyatakan bahwa penguatan kebijakan dan optimalisasi program Adiwiyata menuntut formulasi kebijakan yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual terhadap kebutuhan sekolah. Literatur review tentang Adiwiyata menegaskan bahwa program ini memang sering terjebak pada orientasi seremoni/penghargaan dan mengalami kendala internalisasi nilai, ketergantungan pada kepemimpinan, keterbatasan anggaran, dan hambatan SDM (Notrilauvia, Marhamah and Nanda, 2025). Studi lain menemukan kendala alokasi dana, fasilitas, dan pemahaman warga sekolah sehingga partisipasi sebagian guru/siswa masih rendah (Fauzani and Aminatun, 2021). Program seringkali tidak mampu membentuk budaya ekologis yang melembaga dan

berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana proses transformasi sekolah dari tahap edukasi menuju aksi ekologis yang nyata dan berkelanjutan terjadi di tingkat satuan pendidikan. Kartini menekankan perlunya kebijakan daerah dan sinergi pemangku kepentingan untuk menguatkan dan mengoptimalkan Adiwiyata, dengan komitmen semua stakeholder dan kerja sama lintas lembaga (Kartini, 2024). Salah satu contoh yang relevan adalah MTsN 11 Jombang sebagai madrasah yang mulai aktif mengimplementasikan Program Adiwiyata sejak tahun 2023.

Adiwiyata diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial, bukan sekadar program teknis; keberhasilannya diukur dari perubahan budaya, nilai, dan perilaku kolektif. Studi kasus SMA dan madrasah menunjukkan integrasi nilai lingkungan ke pembelajaran, kegiatan siswa, dan manajemen sekolah dapat mengubah perilaku nyata (buang sampah, merawat tanaman, mengurangi energi, dsb.) bila didukung kebijakan dan kultur sekolah (Lithanta *et al.*, 2024). Namun beberapa kajian mencatat masih ada kesenjangan antara wacana ekologis dan praktik harian, sehingga budaya ekologis belum sepenuhnya melembaga (Fauzani and Aminatun, 2021). Kajian Adiwiyata Madrasah dengan pendekatan Eco-Sufi dan Ecological Tauhid/Eco-Pesantren menunjukkan potensi kuat madrasah untuk menggabungkan spiritualitas Islam, kurikulum, dan aksi ekologis (bank sampah, zero waste, penghematan air/energi) sehingga terbentuk budaya keberlanjutan yang lebih dalam (Bahtiar *et al.*, 2025).

Review tentang pendidikan Islam dan keberlanjutan menyoroti tantangan: kurikulum yang masih tradisional, kebijakan belum jelas, dan lemahnya evaluasi, serta merekomendasikan reformasi kebijakan dan kolaborasi lintas sektor (Rifqi and Saputra, 2025). Riset tentang program sekolah hijau di Cina, Fiji, dan program kebun sekolah menunjukkan bahwa partisipasi komunitas, dukungan teknis dan pendanaan jangka panjang, serta basis tata kelola yang kuat menjadi kunci keberlanjutan program (Muhajirin *et al.*, 2025). Dalam perkembangannya, implementasi Program Adiwiyata di MTsN 11 Jombang menunjukkan capaian yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya MTsN 11 Jombang sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional pada Desember 2025 berdasarkan pengumuman resmi Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Capaian tersebut menjadi indikator bahwa proses transformasi dari edukasi menuju aksi ekologis yang berkelanjutan telah berjalan secara sistematis dan berdampak nyata. Oleh karena itu, MTsN 11 Jombang menjadi konteks yang relevan dan aktual untuk dikaji sebagai studi kasus transformasi sekolah menuju Adiwiyata berkelanjutan.” Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Program Adiwiyata, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek administratif, evaluasi program, atau pengukuran sikap pro-lingkungan peserta didik secara parsial. Beberapa studi menyebut masih terbatasnya penelitian yang mengkaji transformasi sekolah secara holistik (kebijakan–kurikulum–aksi–budaya) (Hajar, 2024). Penelitian yang mengkaji proses transformasi sekolah secara holistik mulai dari integrasi edukasi lingkungan, aksi ekologis, hingga pembentukan budaya sekolah berkelanjutan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks madrasah. Selain itu, kajian yang mendokumentasikan proses transformasi hingga menghasilkan capaian Adiwiyata tingkat nasional berbasis data lapangan juga belum banyak ditemukan dalam literatur.

Penelitian ini menawarkan kontribusi empiris dengan menyajikan studi kasus mendalam tentang transformasi MTsN 11 Jombang sebagai madrasah yang berhasil mengintegrasikan edukasi dan aksi lingkungan secara berkelanjutan hingga memperoleh pengakuan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif pendidikan lingkungan berbasis aksi dan budaya sekolah, sementara kontribusi praktisnya memberikan model implementasi Adiwiyata yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses transformasi sekolah dari edukasi menuju aksi dalam konteks Program Adiwiyata Berkelanjutan melalui pendekatan studi kasus di MTsN 11 Jombang. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi program secara formal, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai lingkungan diinternalisasikan ke dalam budaya sekolah serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku pro-lingkungan peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi MTsN 11 Jombang dalam mengimplementasikan program adiwiyata sebagai upaya membangun madrasah berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan proses, pengalaman, praktik nyata yang berlangsung di madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti mendapat pemahaman yang komprehensif terhadap praktik dan pengalaman warga sekolah dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Penelitian dilaksanakan di MTsN 11 Jombang, sebuah madrasah negeri yang telah melaksanakan program Adiwiyata dan memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara aktif melaksanakan program Adiwiyata dan memiliki komitmen terhadap pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, pembina Adiwiyata, guru mata pelajaran, serta kader Adiwiyata. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman subjek terhadap implementasi program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan, sarana prasarana, serta kegiatan lingkungan di madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan program, partisipasi warga madrasah, serta dampak terhadap perilaku dan budaya peduli lingkungan. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaksi Miles, Huberman & Saldana yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

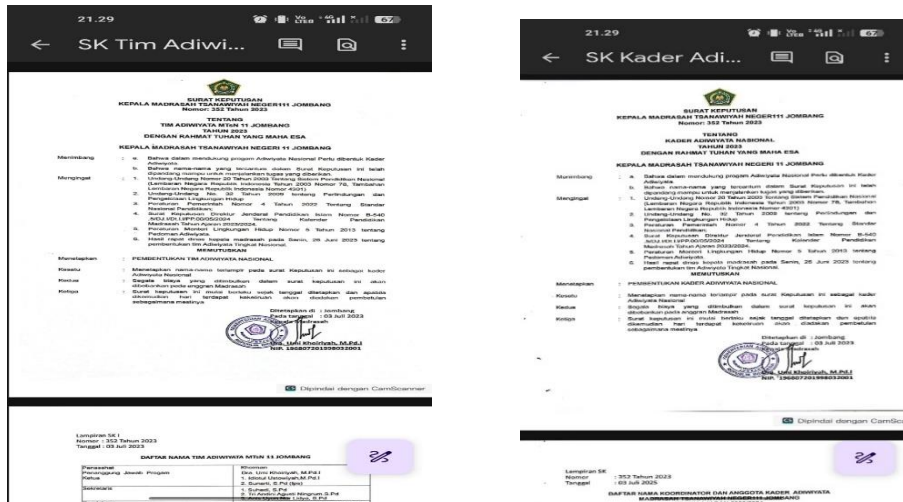
Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi MTsN 11 Jombang dalam mengimplementasikan program Adiwiyata sebagai upaya membangun madrasah berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis dokumen madrasah, pelaksanaan program Adiwiyata mengacu pada rencana aksi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) yang telah disusun untuk jangka pendek dan panjang. Rencana aksi tersebut menjadi pedoman perencanaan dan perorganisasian kegiatan lingkungan hidup di tingkat madrasah. Dokumen madrasah menunjukkan bahwa pelaksanaan Adiwiyata mengacu pada Rencana Aksi GPBLHS jangka pendek dan panjang yang menjadi pedoman perencanaan dan pengorganisasian kegiatan lingkungan di MTsN 11 Jombang. Wawancara kepala madrasah menegaskan bahwa Adiwiyata bukan program tambahan, tetapi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab; nilai peduli lingkungan dimasukkan ke visi dan budaya madrasah. Sebagai tindak lanjut kebijakan, dibentuk Tim Adiwiyata (kepala, guru, tenaga kependidikan, peserta didik) dan kader Adiwiyata  $\pm 20\%$  dari total siswa yang membantu koordinasi kegiatan lingkungan, mengingatkan teman, dan menjadi teladan perilaku ramah lingkungan. Madrasah menjalin kerja sama eksternal dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Bank Sampah Induk Kabupaten Jombang untuk pembinaan dan keberlanjutan program.



**Gambar 1.** Rencana Gerakan PBLHS  
Sumber: Penulis, 2025

Hal ini diperkuat oleh Buku Profil Adiwiyata MTsN 11 Jombang yang memuat peta jalan (roadmap) transformasi madrasah secara sistematis. Wawancara kepala madrasah menegaskan bahwa Adiwiyata bukan program tambahan, tetapi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab; nilai peduli lingkungan dimasukkan ke visi dan budaya madrasah. Sebagai tindak lanjut kebijakan, diterbitkan SK Kepala Madrasah No. [Nomor SK] tentang Tim Pengelola Adiwiyata untuk membentuk Tim Adiwiyata (kepala, guru, tenaga kependidikan, peserta didik) dan kader Adiwiyata 20% dari total siswa yang membantu koordinasi kegiatan lingkungan, mengingatkan teman, dan menjadi teladan perilaku ramah lingkungan. Madrasah menjalin kerja sama eksternal dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Bank Sampah

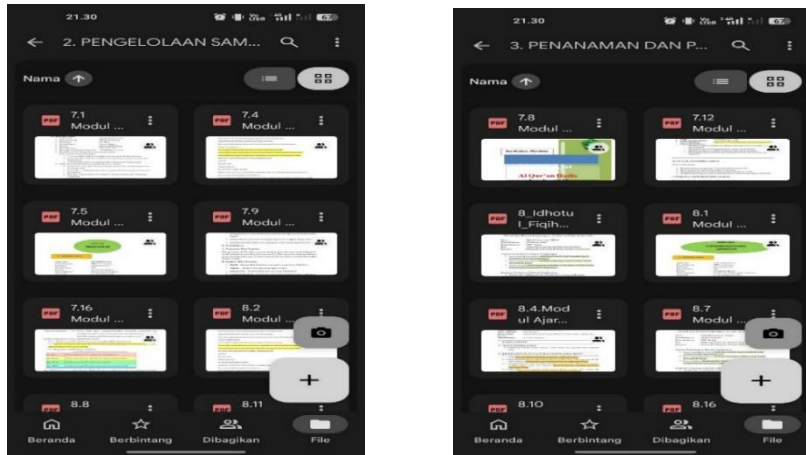
Induk Kabupaten Jombang untuk pembinaan dan keberlanjutan program yang dipertegas melalui dokumen Naskah Kerja Sama (MoU) resmi.



Gambar 2. SK Kepala Madrasah tentang Tim Pengelola Adiwiyata  
Sumber: Penulis, 2025

Telaah dokumen dan wawancara guru menunjukkan adanya modul ajar dan perangkat pembelajaran bertema lingkungan yang diintegrasikan lintas mata pelajaran (IPA, IPS, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dll.). Pembelajaran menggunakan pendekatan partisipatif (project-based learning dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin dengan gaya hidup berkelanjutan). Observasi kegiatan menunjukkan keterlibatan langsung siswa dalam pemilahan sampah, pembuatan kompos, konservasi air dan energi, penanaman dan perawatan tanaman, serta pembuatan media kampanye lingkungan. Nilai lingkungan dikaitkan dengan ajaran Islam (kebersihan sebagian dari iman, menjaga alam sebagai amanah).

Name	Owner	Date modified	Size
1. KEBERHASILAN UJIAN NASI NASI DAN KEMAMPUAN	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB
2. KEBERHASILAN UJIAN NASI NASI DAN KEMAMPUAN	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB
3. PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN TO OL NASI NASI	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB
4. KEMAMPUAN NASI NASI DAN KEMAMPUAN	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB
5. KEMAMPUAN NASI NASI DAN KEMAMPUAN	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB
6. KEMAMPUAN NASI NASI DAN KEMAMPUAN	1111111111111111	24 Jul 2025	1 KB



**Gambar 3.** Modul Adiwiyata khusus serta Modul Projek P5-PPRA bertema "Gaya Hidup Berkelanjutan  
Sumber: Penulis, 2025

Observasi fisik menunjukkan tersedianya tempat pemilahan sampah organik–anorganik, bank sampah, fasilitas kompos, green house, taman sekolah, dan sarana sanitasi memadai yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan rutin seperti GEMA SAJADAH (Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah): pengumpulan sampah bernilai ekonomis (botol plastik, kardus, minyak jelantah) yang dikelola lewat bank sampah, menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus nilai sosial-sedekah. Selanjutnya Jumat Hijau dan aksi kebersihan berkala untuk memperkuat pembiasaan peduli lingkungan. Lingkungan madrasah tampak lebih bersih, hijau, dan tertata. Siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik dan air, dan menjaga kebersihan kelas. Wawancara siswa menunjukkan adanya transfer perilaku ke rumah membawa sampah bernilai ekonomis ke madrasah untuk dijadikan sedekah dan mulai menerapkan perilaku peduli lingkungan di rumah. Puncak capaian: penetapan MTsN 11 Jombang sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional, menandai keberlanjutan integrasi kebijakan, pembelajaran, dan aksi lingkungan. Sertifikat Penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Kementerian Agama, yang menjadi bukti autentik keberlanjutan program di MTsN 11 Jombang.



**Gambar 4.** Sertifikat Penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional  
Sumber: Penulis, 2025

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses Transformasi ekologi yang terjadi di MTsN 11 Jombang menunjukkan bahwa keberhasilan budaya lingkungan hidup berawal dari perencanaan organisasi yang

kuat. Dalam hal ini, adanya dokumen rencana aksi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) yang telah disusun untuk jangka pendek dan jangka panjang, hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan program kerja yang matang dan terstruktur menjadi pedoman utama perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengelolaan lingkungan di tingkat institusi (Eckert, 2025). Keberhasilan proses transisi ini, yang diinisiasi melewati komitmen kepala madrasah dengan memasukkan aspek ekologis ke dalam visi dan model pengambilan keputusan dari pimpinan, ini merupakan fondasi utama dalam pembuatan budaya organisasi yang berbasis pada ramah lingkungan (*pro-ecological strategy approach*) (Sulich et al., 2021). Lebih lanjut, kebijakan manajerial pimpinan madrasah telah memosisikan Adiwiyata secara visioner sebagai sarana pembentukan karakter yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab, sejalan dengan pandangan global bahwa peran kepemimpinan sekolah dan pemilihan strategi manajemen yang tepat sangat krusial untuk meningkatkan nilai keberkelanjutan di dalam dunia pendidikan (Müller et al., 2021). Temuan ini menguatkan penelitian (Zaliyanti & Azani, 2024) dan (Ghozali et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun komitmen kolektif dan budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Pembentukan tata kelola internal dan jejaring kemitraan di MTsN 11 Jombang menjadi pilar utama dalam menjamin efektivitas pelaksanaan gerakan madrasah Adiwiyata. Sebagai bentuk nyata dari kebijakan tersebut, telah dibentuk tim Adiwiyata yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta mobilisasi kader Adiwiyata sebanyak 20% dari total peserta didik secara empiris, yang mana sejalan dengan teori pelebagaan budaya lingkungan bahwa siswa di sekolah berbasis eco-school, terbukti dengan tingkat literasi, kepedulian lingkungan, serta tanggung jawab perilaku berkelanjutan yang jauh lebih tinggi (Kenneth, 2023). Peran aktif kader dalam mengoordinasikan kegiatan lingkungan, mengingatkan rekan sebaya, serta menjadi teladan di madrasah tidak bersifat instruktif, melainkan tumbuh menjadi komitmen untuk seluruh warga madrasah. Selain potensi internal, keberhasilan madrasah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Bank Sampah Induk Kabupaten Jombang, menunjukkan adanya kesiapan manajemen tata kelola institusi dalam membangun hubungan kemitraan guna mendukung pembinaan berkelanjutan dan dapat memperluas dampak transformasi sosial kemasyarakatan (Mahendrartha et al., 2020).

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran. Hasil telaah dokumen dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa madrasah telah membuat modul ajar dan perangkat pembelajaran yang berisi lingkungan. Integrasi ini dilakukan lintas mata pelajaran, seperti IPA, IPS, Fikih, Al-Qur'an Hadis dan yang lainnya, sehingga pada lingkungan ini tidak hanya dipahami sebagai tatanan pengetahuan, tetapi tatanan sikap dan perilaku. Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan partisipatif melalui pembelajaran berbasis proyek dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin dengan gaya hidup berkelanjutan. Peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas madrasah, seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos, konservasi air dan energi, penanaman, dan perawatan serta media kampanye bertema lingkungan. Madrasah juga mengaitkan nilai lingkungan dengan ajaran Islam, seperti kebersihan sebagian

dari iman dan tanggung jawab menjaga alam sebagai amanah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2024) dan (Purwantiningsih & Mala, 2019) yang menegaskan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum merupakan kunci keberhasilan pembentukan budaya sekolah berwawasan lingkungan.

Seiring dengan proses edukasi tersebut, MTsN 11 Jombang mengembangkan berbagai bentuk aksi lingkungan yang bersifat partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah memiliki sarana pendukung seperti tempat pemilahan sampah organik dan anorganik, bank sampah, fasilitas kompos, green house, taman sekolah, serta sarana sanitasi yang memadai. Sarana tersebut bukan hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Sarana fisik yang dijadikan media belajar ini sejalan dengan temuan bahwa infrastruktur hijau seperti taman, kebun, bank sampah, dan fasilitas kompos menjadi kunci pembentuk budaya sekolah berwawasan lingkungan dan ecoliteracy siswa (Khamid *et al.*, 2025). Adiwiyata masuk kurikulum dan proyek P5; pembiasaan piket, PHBS, Go Green; pemanfaatan sampah bernilai ekonomi (Muhajirin *et al.*, 2025).

Salah satu kegiatan yang selalu dijalankan adalah Gerakan Madrasah Sampah Jadi Sedekah (GEMA SAJADAH). Program ini melibatkan semua warga madrasah dalam pengumpulan sampah yang bernilai ekonomis, seperti botol plastik, kardus, dan minyak jelantah yang mana akan dikelola melalui bank sampah. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran lingkungan, nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Program seperti GEMA SAJADAH, Jumat Hijau, dan aksi kebersihan mencerminkan prinsip Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dan berhasil menumbuhkan karakter peduli lingkungan sekaligus solidaritas sosial warga sekolah (Wibowo *et al.*, 2023). Kegiatan ini rutin dilakukan setiap dua minggu sekali, dan juga melakukan kegiatan seperti Jumat Hijau dan aksi kebersihan lingkungan agar memperkuat pembinaan perilaku peduli lingkungan di madrasah. Hasil ini selaras dengan penelitian (Mardhani, Mahmud and Ity Rukiyah, 2024) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di madrasah Adiwiyata efektif dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan. Polanya sejalan dengan praktik bank sampah, lomba kelas hijau, dan sedekah sampah di berbagai madrasah dan sekolah Adiwiyata yang terbukti memperkuat modal sosial dan karakter ekologis peserta didik (Khofi, 2024).

Dampak implementasi Adiwiyata di MTsN 11 Jombang tercermin pada perubahan budaya madrasah dan perilaku warga madrasah. Lingkungan menjadi lebih bersih, hijau, dan tertata. Perubahan budaya yang tampak di MTsN 11 Jombang menguatkan temuan bahwa Adiwiyata bukan sekadar program penghargaan, tetapi instrumen transformasi sosial yang mengubah nilai, kebiasaan, dan perilaku lingkungan secara kolektif dan berkelanjutan (Muhajirin *et al.*, 2025). Peserta didik menerapkan membuang sampah pada tempatnya, penghematan listrik dan air, serta menjaga kebersihan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga memulai menerapkan peduli lingkungan di rumah dengan cara membawa sampah yang bernilai ke madrasah untuk dijadikan sedekah. Perubahan budaya ini sejalan dengan temuan (Astuti and Aminatun, 2020) yang menyatakan bahwa sekolah Adiwiyata memiliki tingkat literasi dan perilaku lingkungan peserta didik yang lebih baik dibandingkan sekolah non-Adiwiyata. Capaian dari rangkaian

proses tersebut adalah dengan penetapan bahwa MTsN 11 Jombang sebagai madrasah Adiwiyata Nasional. Status sebagai madrasah Adiwiyata Nasional juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata memiliki implementasi ESD yang lebih komprehensif, dukungan kebijakan yang lebih kuat, serta keterlibatan komunitas yang lebih luas dibanding sekolah non-Adiwiyata (Rahayu, 2022). Status ini mencerminkan konsistensi madrasah dalam mengintegrasikan kebijakan, pembelajaran, dan aksi lingkungan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari edukasi menuju aksi lingkungan di MTsN 11 Jombang berlangsung secara bertahap dan melibatkan seluruh unsur warga madrasah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi MTsN 11 Jombang menuju madrasah Adiwiyata berkelanjutan tidak semata-mata merupakan proses administratif, melainkan sebuah proses edukatif dan kultural yang bersifat transformatif. Transformasi tersebut diawali dengan komitmen kepemimpinan madrasah yang menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari visi, kebijakan, dan budaya madrasah. Komitmen ini kemudian diterjemahkan ke dalam pembentukan struktur kelembagaan Adiwiyata, penguatan peran kader Adiwiyata, serta keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Integrasi pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik kepedulian lingkungan menjadi faktor kunci dalam menjembatani edukasi dan aksi ekologis. Berbagai aksi lingkungan partisipatif, seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan bank sampah, kegiatan Jumat Hijau, dan program GEMA SAJADAH, berperan signifikan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan sarana prasarana ramah lingkungan serta kolaborasi dengan pihak eksternal memperkuat keberlanjutan implementasi Program Adiwiyata di madrasah. Dampak dari proses transformasi ini tercermin pada perubahan budaya madrasah yang lebih bersih, hijau, dan tertata, serta meningkatnya kesadaran dan perilaku peduli lingkungan peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan MTsN 11 Jombang sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional menjadi indikator keberhasilan integrasi kebijakan, pembelajaran, dan aksi lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, integrasi kurikulum, dan aksi nyata berbasis budaya sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan Program Adiwiyata berkelanjutan di madrasah dan satuan pendidikan lainnya.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, satuan pendidikan, khususnya madrasah, disarankan untuk memperkuat pelembagaan budaya peduli lingkungan melalui konsistensi kebijakan, integrasi pembelajaran berbasis aksi, serta peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah agar Program Adiwiyata berkembang sebagai gerakan kultural yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada pemenuhan indikator administratif. Pemangku kebijakan perlu memperkuat pendampingan, dukungan kebijakan yang adaptif, serta jejaring antar sekolah/madrasah Adiwiyata guna memperluas replikasi praktik baik dan menjaga keberlanjutan program. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran serta studi komparatif lintas satuan pendidikan untuk mengkaji dampak jangka panjang Program Adiwiyata terhadap pembentukan budaya sekolah dan perilaku pro-lingkungan peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, D. and Aminatun, T. (2020) "Student's environmental literacy based on Adiwiyata and non-Adiwiyata at senior high school in Sleman, Yogyakarta," *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), pp. 375–382. Available at: <https://doi.org/10.22219/jpbi.v6i3.13629>.
- Bahtiar, A. *et al.* (2025) "Integrating Eco-Sufi Values into Environmental Education through the Adiwiyata Madrasah Program," *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), pp. 261–274. Available at: <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.486>.
- Eckert, K.H. (2025) "Multifunctionality of Nature-based solutions a scoping review of strategic planning processes," *Discover Sustainability*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01673-0>.
- Fauzani, P. and Aminatun, T. (2021) "Adiwiyata Program Implementation in Inculcating Environmental Care Characters: A Literature Review," *Proceedings of the 6th International Seminar on Science Education (ISSE 2020)*, 541(Isse 2020), pp. 150–154. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210326.021>.
- Gerassimidou, S. *et al.* (2025) "System-wide assessment of plastic pollution in Indonesia: external stakeholder mapping," *Environment Systems and Decisions*, 45(4), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10669-025-10059-6>.
- Gericke, N. and Torbjörnsson, T. (2022) "Identifying capital for school improvement: recommendations for a whole school approach to ESD implementation," *Environmental Education Research*, 28(6), pp. 803–825. Available at: <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2045256>.
- Gunansyah, G., Ariadi, S. and Budirahayu, T. (2024) "Depoliticization and marginalized critical environmental education: curriculum revision for empowering students as environmental agents," *Curriculum Perspectives*, 44(3), pp. 279–293. Available at: <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00253-y>.
- Hajar, A. (2024) "Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), pp. 82–95. Available at: <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>.
- Hidup, K.L. (2019) "Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan," *Jakarta, Country*: [Preprint].
- Holst, J. (2023) "Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches," *Sustainability Science*, 18(2), pp. 1015–1030. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01226-8>.
- Hu, H. (2026) "Contemporary pedagogical approaches to climate change education in Kindergarten," *Journal of Outdoor and Environmental Education* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1007/s42322-025-00233-4>.
- Kartini, N. (2024) "Formulation of Policies To Strengthen and Optimize the Adiwiyata Program Towards Environmentally Friendly Schools," *Jurnal Abdisci*, 2(1), pp. 31–39. Available at: <https://doi.org/10.62885/abdisci.v2i1.547>.
- Kenneth, A. (2023) *Greening Minds: A Comparative Study on Sustainable Consumption Behaviour in Eco*

- and Non-Eco Schools. Bengaluru City University.
- Khamid, M. *et al.* (2025) "Implementation of the Environmental Care and Culture Movement in Schools," *Jurnal Eduscience*, 12(2), pp. 297–312. Available at: <https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6923>.
- Khofi, M.B. (2024) "The Green School Concept in Elementary Schools as an Effort to Form Sustainable Behavior and Environmental Awareness," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2), pp. 206–225. Available at: <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412>.
- Lithanta, A. *et al.* (2024) "Environmental Education Transformation: Sustainable Technology Model in Adiwiyata Program," *Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery*, 55(10). Available at: <https://doi.org/10.62321/issn.1000-1298.2024.10.01>.
- Mardhani, M., Mahmud, M.E. and Ity Rukiyah, H. (2024) "Integrasi Pendidikan Islam yang Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Mandiri Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Samarinda," *Jurnal Cahaya Mandalika*, (2), pp. 688–693.
- Muhajirin, M. *et al.* (2025) "Cultivating Environmental Culture in Islamic Elementary School," *Academia Open*, 10(2), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11932>.
- Müller, U. *et al.* (2021) "Implementing ESD in Schools : Perspectives of Principals in," pp. 1–16.
- Notrilauvia, N., Marhamah, I. and Nanda, R. (2025) "Adiwiyata as an Instrument of Social Transformation in Environmental Education: Literature Analysis of Concept, Implementation, and Challenges," *Journal of Public Administration and Sociology of development*, 06(01), pp. 814–827. Available at: <https://dx.doi.org/10.26418/jpasdev.vxx>.
- Rahayu, L.F. (2022) "Peningkatan Pendidikan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah," *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(3), pp. 279–283. Available at: <https://doi.org/10.57254/eka.v1i3.42>.
- Rifqi, M.I. and Saputra, A. (2025) "Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-theology Education in Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), pp. 536–553. Available at: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>.
- Sasaki, O., Yonehara, A. and Kitamura, Y. (2024) "The influence of the whole school approach on implementing education for sustainable development in Japan," *Prospects*, 54(1), pp. 203–220. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09667-4>.
- Shabalala, N.P. (2026) "and management of the environmental education curriculum in KwaZulu-Natal secondary schools."
- Sugiyono (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulich, A., Sołoducho-Pelc, L. and Ferasso, M. (2021) "Management styles and decision-making: Pro-ecological strategy approach," *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.3390/su13041604>.
- Tang, K. (2025) "Teacher conceptions of climate change and their role in climate change education: insights from Indonesian upper-secondary teachers," *Discover Sustainability*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01334-2>.
- Votsi, N. *et al.* (2025) "A multi-faceted, integrated methodological approach to identify hotspots of combined urban environmental pressures in the climate change context," *Euro-Mediterranean Journal for Environmental Integration*, 10(5), pp. 4287–4311. Available at: <https://doi.org/10.1007/s41207-025-00746-w>.
- Wibowo, N.A. *et al.* (2023) "Students' Environmental Care Attitude: A Study at Adiwiyata Public High School Based on the New Ecological Paradigm (NEP)," *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). Available at: <https://doi.org/10.3390/su15118651>.